

## STRATEGI PENANAMAN KARAKTER MANDIRI DAN DISIPLIN MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SMPN 3 PETERONGAN JOMBANG

**Vita Febrin**

(PPKn, FISH, UNESA) [vita.17040254059@mhs.unesa.ac.id](mailto:vita.17040254059@mhs.unesa.ac.id)

**Harmanto**

(PPKn, FISH, UNESA) [harmanto@unesa.ac.id](mailto:harmanto@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara dalam strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin melalui metode pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Kabupaten Jombang. Saat ini di era globalisasi pendidikan karakter memiliki tantangan yang lebih besar karena generasi muda mulai mengalami penurunan moral kearah yang lebih buruk, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus kejahatan yang melibatkan anak dibawah umur. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan karakter mandiri dan disiplin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati lokasi penelitian, gambaran lokasi penelitian serta kondisi lingkungan sehingga peneliti bisa menentukan subjek dan fokus penelitian yang akan diambil. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi ke beberapa informan dengan kriteria tertentu oleh peneliti. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Operan Conditioning* oleh BF Skinner yang memuat mengenai respon tingkah laku peserta didik dapat dipengaruhi stimulus sebelumnya yang melibatkan pengendalian konsekuensi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi dalam membentuk karakter peserta didik melalui beberapa tahap. Pertama tahap perencanaan pendidikan karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan dengan melakukan penanaman pendidikan karakter melalui intrakurikuler, penjadwalan sarana dan prasarana serta reward dan punishment. Kedua tahap implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri di SMPN 3 Peterongan dilakukan dengan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, pengembangan diri melalui 3S (Senyum, Sapa, Salam) serta pengembangan kelompok kerja (Pokja).

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Pembiasaan, Mandiri dan disiplin

### Abstract

*This study aims to find out how to develop independent and disciplined character strategies through habituation methods at SMPN 3 Peterongan, Jombang Regency. Currently, in the era of globalization, character education has a bigger challenge because the younger generation is starting to experience moral decline towards the worse, this is evidenced by the many cases of crime involving minors. The problem in this research is how the school's strategy in implementing independent and disciplined character. This study uses a qualitative descriptive method, using data collection techniques using observation, in-depth interviews and documentation. Observation is used to observe the research location, description of the research location and environmental conditions so that researchers can determine the subject and focus of research to be taken. In-depth interviews were used to dig up information to several informants, the informants had been determined with special criteria by the researcher. The theory used in this study is Operant Conditioning by BF Skinner which contains the behavioral responses of students that can be influenced by previous stimuli which involve controlling consequences. The results of the study indicate that the strategy in shaping the character of students goes through several stages. The first stage is planning for independent and disciplined character education at SMPN 3 Peterongan by planting character education through intracurricular, scheduling facilities and infrastructure as well as reward and punishment. The two stages of implementing character education through self-development at SMPN 3 Peterongan are carried out with self-development through extracurricular activities, self-development through 3S and development of working groups (Pokja).*

**Keywords:** Character education, Habituation, Independent and disciplined

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam sistem pendidikan di Indonesia. Peran pendidikan karakter dinilai dapat membantu dalam memperbaiki sistem pendidikan, dengan adanya pendidikan karakter yang baik generasi bangsa mampu bersaing dan berperan aktif dalam perubahan zaman. Pendidikan sangat penting

dalam membentuk masa depan bangsa, melalui pendidikan yang baik dapat membentuk generasi bangsa yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan karakter dapat menentukan nasib bangsa kedepannya. sehingga pendidikan karakter

dijadikan alternatif sebagai salah satu dari delapan misi dalam membentuk rencana pembangunan jangka panjang nasional pada tahun 2005-2025. (Yaumi, 2016:65; Sudjana, 2019:67).

Sejak zaman pra kemerdekaan pendidikan karakter sudah gencar dilakukan di Indonesia mulai dibentuknya pendidikan Kayutanan oleh Muhammad Syafe'i pada tahun 1897 hingga munculnya kurikulum berbasis pendidikan karakter. Berbagai upaya dilakukan pemerintah guna melakukan penyempurnaan dalam bidang pendidikan, upaya pemerintah tersebut mulai dari pembentukan kurikulum, hingga budaya sekolah. Di era reformasi seperti saat ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena dapat menjadi solusi perbaikan moral generasi muda.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pembenahan karakter tersebut ditandai dengan degradasi moral generasi muda saat ini. Tanpa disadari bangsa Indonesia sudah mengalami lunturnya kearifan lokal yang menjadi ciri khas bangsa sejak berabad-abad lalu. Seperti hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, pergaulan bebas, budaya mencontek, mencuri dan tindak kekerasan lainnya yang melibatkan pelajar dibawah umur. Selama pandemi virus Covid-19 tercatat semakin meningkatnya angka kriminalitas yang melibatkan generasi muda di Indonesia. Krisis dan permasalahan moral tersebut diakibatkan oleh melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. (Syarhini, 2012:102) Sehingga terkikisnya nilai moral harus segera ditangani oleh berbagai pihak agar tidak menjadi budaya yang terus berkelanjutan.

Hasil survey yang dilakukan oleh Setyaningsih pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 15-20% remaja pernah melakukan hubungan sex sebelum menikah, sebanyak 15 juta remaja dengan rentang usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, serta tercatat hingga tahun 2016 diperkirakan terdapat 30% pekerja seks komersial berumur sekitar 15 tahun atau lebih. (Setyaningsih, 2017:23)

Berdasarkan survey tersebut menunjukkan makin terpuruknya sistem pendidikan di Indonesia sejak 10 tahun terakhir. Beberapa fenomena yang melibatkan generasi muda tersebut menunjukkan semakin rusaknya nilai moral, etika dan akhlak generasi muda. Kenyataan lain yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia yaitu adanya arus globalisasi yang harus diimbangi dengan masyarakat yang selektif. Akibat dari arus globalisasi yakni makin mudahnya pengaruh budaya barat masuk ke Indonesia, arus media komunikasi yang kurang terkontrol, serta bergesernya nilai moral bahasa dan tata cara berpakaian. Hal itu kemudian dapat mengikis budaya asli yang ada di Indonesia, serta lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam jiwa generasi muda. Untuk

mengatasi hal tersebut diperlukan adanya kerjasama dalam membentuk moral bangsa yang lebih baik, antara masyarakat, orang tua dan juga sekolah harus aktif mendampingi generasi muda.

Rendahnya kualitas manusia di Indonesia dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang rendah. (Nurkholis, 2012:45). Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kemajuan suatu negara, oleh karena itu jika suatu negara ingin memajukan bangsanya maka harus meningkatkan kualitas pendidikannya terlebih dahulu. Untuk mengatasi masalah moralitas bangsa pemerintah harus segera membina dan membangun bangsa dengan nilai-nilai positif pendidikan karakter, agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Makna undang-undang tersebut berbanding terbalik dengan realitas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Kondisi kerusakan moral yang ada kian hari kian meningkat dari berbagai lini, berdasarkan data dari BKKBN Republik Indonesia Kepala BKKBN Hasto Wardoyo menyatakan bahwa tingkat kehamilan remaja selama pandemi Covid-19 terus meningkat, yang diakibatkan kurangnya pengawasan dari orang tua. (Data BKKBN 2020) semakin meningkatnya angka kehamilan remaja Indonesia sejak tahun 2016 merupakan bukti nyata bahwa karakter generasi muda harus segera dilakukan pembenahan dalam berbagai hal.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peran yang penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, sehingga setiap lembaga pendidikan akan merumuskan visi yang sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Perumusan visi sekolah tersebut biasanya berpatokan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang memuat mengenai beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri individu. Karakter tersebut antara lain yaitu kreatif, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta damai, gemar membaca, demokratis kritis, peduli lingkungan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Strategi sekolah yaitu rencana yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai suatu tujuan tertentu pada jangka panjang atau

jangka pendek dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Strategi sekolah biasanya memuat mengenai prinsip visi misi sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Sanjaya, 2016:102; Ahmad, 2007:54). Setiap sekolah biasanya memiliki strategi masing-masing dalam menerapkan Visi Sekolah yang sudah dirumuskan sesuai urgensi yang dibutuhkan. Seperti halnya SMPN 3 Peterongan yang memiliki Visi yaitu "Unggul dan berprestasi dengan berwawasan lingkungan sehat berdasarkan iman dan taqwa".

Budaya sekolah adalah kebijakan, norma, keyakinan dan kebiasaan di dalam suatu sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara oleh seluruh pihak sekolah terutama guru dan peserta didik (Sudrajat, 2011:98; Depdiknas, 169:23). Budaya sekolah menjadi tempat pembentukan karakter peserta didik yang paling efektif, melalui budaya sekolah nilai yang telah ditanamkan dalam kurun waktu tertentu maka akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam dalam karakter peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan wajib menerapkan nilai-nilai, keyakinan serta kebijakan yang berdampak baik bagi peserta didik. Perumusan nilai yang akan dilaksanakan dalam budaya harus sejalan dengan kebutuhan dan urgensi peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh gambaran baik dan buruknya nilai serta dapat merefleksikan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengambil dua karakter yang menurut peneliti penting untuk dikaji lebih mendalam, kedua karakter tersebut yaitu karakter mandiri dan disiplin. Alasan mengambil kedua karakter tersebut karena lokasi penelitian memiliki tantangan dan hambatan dalam mengembangkan karakter mandiri dan disiplin. Mandiri merupakan sikap seorang diri atau individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. sedangkan pendidikan karakter mandiri merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlaq, budi pekerti, dan mental seorang individu agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Novi, 2019:23; Chaplin, 2011:76; Parker, 2005:87).

Kemandirian yaitu suatu bentuk internalisasi diri yang kemudian dilakukan dengan tindakan (Desmita, 2009:67).

"Karakter kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya."

Karakter disiplin juga menjadi salah satu poin penting dalam pembentukan karakter di sekolah. Disiplin memiliki arti bahwa ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya, sehingga karakter disiplin menjadi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah (Manshur dalam Zubaedi, 2011:8). Alasan yang menjadi pentingnya karakter disiplin yaitu sebagai berikut (Tu'u dalam Evinna, 2016:3). (1) Disiplin dapat muncul karena kesadaran diri, maka peserta didik akan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah akan terhambat dalam optimalisasi prestasi dan potensinya. (2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah menjadi kurang kondusif bagi proses belajar mengajar. (3) Disiplin menjadi salah satu bagian peserta didik untuk sukses dalam belajar mengajar.

Disiplin dan mandiri merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik sebelum terjun dalam lingkungan masyarakat. Hal ini karena disiplin dan mandiri akan memiliki pengaruh besar dalam diri setiap peserta didik, pengaruh besar tersebut akan tertuang pada tindakan yang akan diambil. Jika karakter mandiri dan disiplin berhasil diterapkan pada peserta didik dengan baik, maka akan menciptakan kondisi belajar mengajar yang nyaman, efektif, optimal dan sesuai dengan visi sekolah.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik, dengan adanya pembiasaan yang baik maka peserta didik akan memiliki stimulus dalam dirinya untuk melakukan suatu hal. Pembiasaan ini biasanya menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Pembiasaan merupakan hasil belajar yang menunjukkan pola perilaku tertentu, sehingga kebiasaan memiliki suatu corak yang konsisten, otomatis, pasti, mudah, terintegrasi dengan pribadi individu (Hidayat, 2011:98).

SMPN 3 Peterongan Jombang merupakan salah satu yang memiliki prestasi yang cukup baik, dibuktikan dengan dijadikan Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2005, lalu pada tahun 2008 menjadi sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), serta pada tahun 2013 menjadi sekolah sasaran K-13, sekolah model dan sekolah adiwiyata nasional. SMPN 3 Peterongan merupakan sekolah yang memiliki gabungan 2 kurikulum sekaligus yakni kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Kedua kurikulum tersebut dipadukan menjadi satu agar dapat sesuai dengan kondisi lingkungan SMPN 3 Peterongan. Lokasi SMPN 3 Peterongan terletak dalam kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Masuknya SMPN 3 Peterongan ke dalam kawasan

Pondok Pesantren Darul Ulum membuat pengintegrasian dalam beberapa sektor, hal ini karena pihak sekolah juga harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Tercatat sebanyak 95% siswa di SMPN 3 Peterongan tercatat sebagai santri aktif dalam kegiatan pondok pesantren, dan sebanyak 5% peserta didik yang tidak tercatat sebagai santri di pondok pesantren dengan lokasi tinggal disekitar sekolah. Adanya pengintegrasian di beberapa sektor, sekolah akhirnya membuat tata tertib yang sesuai dengan kondisi peserta didik, begitupun sebaliknya. Berbagai macam tata aturan tersebut dibuat untuk saling mengimbangi antara kegiatan sekolah dengan kegiatan yang ada di pondok.

Pada penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VII, karena pada peserta didik kelas VII sekolah memiliki tantangan lebih besar dalam proses penyesuaian diri dengan tata aturan yang ada baik di sekolah maupun yang ada di pondok. Pada peserta didik kelas VII biasanya cenderung masih dalam transisi peralihan dari situasi lingkungan rumah menjadi situasi lingkungan pondok pesantren yang penuh dengan tata tertib. Hal ini memerlukan strategi khusus dalam membentuk karakter anak untuk tetap bisa disiplin dan mandiri dilingkungan baru. Jika berbicara mengenai tata aturan, maka tidak akan lepas kaitannya dengan hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*). Adanya hukuman dan penghargaan dinilai dapat mempermudah suatu aturan untuk berjalan. Berikut hasil observasi awal didapatkan bahwa pelaksanaan pembiasaan karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan sangat baik hal ini terbukti dengan adanya jumlah pelanggar yang relatif kecil.

Observasi awal karakter mandiri dilakukan melalui wawancara pada 3 Januari 2021 dengan kepala sekolah SMPN 3 Peterongan yaitu Bapak Safak Efendi, M.Pd. Menurut Kepala SMPN 3 Peterongan menuturkan bahwa.

“...Kemandirian peserta didik kelas VII terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu mereka belajar disini, tapi ya pada awal mereka belajar masih melakukan banyak penyesuaian sehingga perlu bimbingan dan arahan dari para guru. Sebagian besar siswa juga banyak yang mondok disini sehingga memudahkan sekolah dalam pengembangan karakter mandiri. Hal ini terbukti dengan banyaknya prestasi yang telah diraih oleh siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Kepala Sekolah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian karakter mandiri lebih mudah dilakukan di sekolah, karena kondisi lingkungan peserta didik yang berada di pondok pesantren juga mendukung untuk terjadinya pembentukan karakter mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan. Penanaman karakter ini dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan seluruh guru dalam proses pelaksanaannya, dan penanaman karakter dilakukan pada siswa dan seluruh warga sekolah. Hasil data awal tersebut menunjukkan rendahnya angka pelanggaran yang ada di SMPN 3 Peterongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan. Manfaat penelitian ini ada dua yang pertama manfaat teoritis yakni digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pengembangan pendidikan karakter mandiri dan disiplin di lingkungan pendidikan. Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan bagi sekolah dan bagi pemerintah dapat digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan tentang strategi sekolah dalam penerapan nilai karakter mandiri dan disiplin baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan pondok pesantren. Fokus pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin melalui metode pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang.

Penelitian ini menggunakan teori behavioristik yakni *Operan Conditioning* oleh Burrhus Frederic Skinner. Berdasarkan pada eksperimennya, Skinner berkesimpulan bahwa “*operan conditioning*” lebih banyak membentuk tingkah laku manusia karena kebanyakan respon-respon manusia bersifat disengaja. Skinner mengungkapkan bahwa individu cenderung mengulangi respon yang diikuti oleh konsekuensi (dampak) yang menyenangkan, dan mereka cenderung tidak mengulangi respon yang berdampak netral atau kurang menyenangkan. *Operan Conditioning* memuat mengenai pengulangan dan penguatan melalui rangsangan yang ada di sekitar lingkungan, sehingga diperlukan penguatan rangsangan sekunder dan terencana agar dapat memperoleh tindakan sesuai yang diharapkan. Skinner menjelaskan mengenai konsep belajar secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara *stimulus* dan *respons* yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi yang mempengaruhi munculnya perilaku.

## METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif termasuk riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori agar fokus dalam penelitian sesuai dengan kegiatan di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini objek yang terkumpul terbentuk dalam kata-kata, sehingga penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan dari proses penanaman karakter mandiri dan disiplin pada SMPN 3 Peterongan. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk meneliti obyek yang alamiah yang mana peneliti merupakan instrumen kunci dan penelitian lebih ditekankan pada makna.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Peterongan yang terletak di Pondok Pesantren Darul Ullum, Rejoso, Jl. Moh. As'ad Umar No. 3 Wonokerto Selatan Peterongan Jombang Jawa timur. Pemilihan lokasi penelitian di SMPN 3 Peterongan didasarkan pada (1) SMPN 3 Peterongan merupakan satu-satunya sekolah negeri yang memiliki kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kurikulum kepesantrenan. (2) SMPN 3 Peterongan merupakan sekolah negeri yang sebagian besar siswanya berasal di lingkungan pondok pesantren yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda. (3) SMPN 3 Kesamben merupakan sekolah yang memprioritaskan kegiatan keagamaan siswa, adab dan akhlaq siswa serta kedisiplinan siswa. Informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana informan ditentukan berdasarkan variabel yang hendak diteliti yaitu strategi kepala sekolah dalam menanamkan karakter pada peserta didik yang digunakan sebagai sumber data yaitu kepala sekolah SMPN 3 Peterongan Bapak Syafak Efendi M.,M.Pd.I guru bimbingan konseling SMPN 3 Peterongan Ibu Ani Uyun, S.Pd, waka kesiswaan SMPN 3 Peterongan Ibu Ana, S.Pd, guru PPKn SMPN 3 Peterongan Ibu Imroatul Hasanah, S.Pd.

Fokus penelitian ini yaitu pada strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan karakter mandiri dan disiplin melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus pada kelas VII SMPN 3 Peterongan. Penanaman karakter disiplin dan mandiri sangat penting untuk ditujukan pada siswa terutama siswa kelas VII yang masih membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan baru.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan Januari hingga bulan Maret. Selama pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar tetap dilakukan di Islamic Center yang terletak di depan gedung SMPN 3 Peterongan dengan menaati protokol kesehatan yang ada.

Sekolah memberikan keleluasaan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan sistem *rolling* sehingga membatasi penyebaran virus Covid-19. Hal ini dilaksanakan untuk membatasi jumlah siswa dalam satu lokasi yang sama serta menjaga protokol kesehatan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi secara langsung dengan cara turun langsung ke lapangan dengan mengamati lokasi penelitian secara cermat, memahami, dan mengamati kondisi sekolah sehingga dapat dibuat rumusan masalah menentukan fokus penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara agar tercapai data yang sesuai fokus penelitian. Dalam memperoleh ketajaman data peneliti juga menggunakan recorder dalam merekam proses jalannya wawancara. Wawancara digunakan untuk mengalih informasi berupa prosedur dan tahapan dalam penanaman karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data lapangan yang tidak bisa disampaikan oleh informan seperti data siswa yang melakukan pelanggaran, foto kegiatan dsb.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan menggunakan 3 tahapan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan. Langkah-langkah dalam teknik analisis data pada penelitian ini yaitu melakukan pengumpulan data pertama melakukan wawancara secara mendalam serta observasi lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang *real* sesuai fokus penelitian. Kedua melakukan reduksi data dengan melakukan pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang telah diperoleh agar sesuai rumusan masalah. Ketiga melakukan penyajian data yaitu berupa uraian kalimat yang didukung oleh hasil penelitian berupa foto atau transkrip wawancara agar informasi yang diperoleh valid. Data yang disajikan pada penelitian ini yaitu berupa strategi atau cara yang digunakan pihak sekolah dalam melakukan pembiasaan karakter mandiri dan disiplin pada siswa kelas VII di SMPN 3 Peterongan. Yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan untuk mengetahui secara spesifik simpulan akhir penelitian yang disertai saran agar selain mampu menjawab rumusan masalah juga bisa untuk dijadikan rujukan bagi sekolah sejenis yang mempunyai masalah sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Karakter yaitu ciri khas, tabiat, watak dan kepribadian seseorang yang melekat pada alam bawah sadar seseorang. Karakter juga landasan dasar seseorang dalam

berperilaku. Karakter merupakan watak seseorang yang bisa diubah bukan bawaan dari lahir tetapi bisa dibentuk dan diterapkan kepada seseorang dalam jangka waktu tertentu, untuk itu dalam pembentukan karakter diperlukan adanya pembiasaan secara berulang-ulang. (Affandi, 2011:78; Sanusi, 2012:156) dalam pendidikan karakter terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter baik seseorang yaitu: diri sendiri, keluarga, pemerintah, masyarakat, sekolah dan lingkungan. Salah satu karakter yang penting yaitu karakter mandiri. Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung dengan orang lain (Nova dan Widiasti, 2019:13). Pentingnya karakter mandiri pada peserta didik memang penting karena dengan adanya karakter mandiri seseorang dapat bertindak sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain.

Pendidikan karakter juga memiliki kaitan erat dengan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Menurut Lickona (2012) Pendidikan karakter memuat mengenai pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi di dalam pendidikan karakter tidak hanya mencakup mengenai pengetahuan dan menghubungkan pengetahuan yang ia miliki dengan tindakan yang akan diambil, tetapi juga dapat mengolah dan membedakan nilai kebaikan dan keburukan sehingga dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan norma yang ada.

Generasi muda merupakan salah satu aset terbesar dalam keberlangsungan suatu negara, jika di dalam suatu negara memiliki generasi muda dengan moral yang buruk maka tidak bisa menjamin tujuan negara tersebut dapat dicapai. Pada era globalisasi saat ini tantangan terbesar dalam membentuk generasi muda yaitu dengan pembenahan moral atau karakter. Karakter merupakan ciri khas dalam seorang individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar dalam kepribadian seorang individu, karakter seseorang juga dapat dipengaruhi pola pikir, keluarga, pendidikan dan lingkungan sekitar. Kemudian wujud dari karakter tersebut akan tertuang pada tindakan atau tingkah laku seseorang (Kertajaya dalam Syafe'i, 2017:12). Karakter yang mulai mengikis dari nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan penanaman kembali melalui lembaga sekolah.

Dalam proses pendidikan sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang peserta didik. Guru berperan sebagai contoh kongkrit bagi perkembangan akhlak pada peserta didik serta teman sebaya menjadi faktor penguat dalam melakukan suatu perbuatan, sehingga dapat dijadikan figur tauladan bagi peserta didik. Menurut BF Skinner dalam teori *Operan Conditioning* (1938) terdapat *stimulus* dan *respon* (S-R). *Respon* yang dilakukan secara benar terhadap *stimulus*

akan menguat dan mengalahkan *respon* yang salah terhadap *stimulus*, sedangkan *respon* yang tidak tepat semakin lama semakin melemah dan hilang (Purwanto, 2018:98). Pembentukan perilaku kemudian dapat dilakukan dengan pengkondisian dengan menggunakan instrumen. Instrumen tersebut akan menjadi konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan oleh individu (Santrock, 2017:54). Konsekuensi tersebut ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan, sehingga dalam proses belajar tersebut terdapat perilaku seseorang yang bisa dijadikan teladan atau ditiru yang kemudian dapat diterapkannya pembiasaan baik dilingkungan sekolah.

Nilai karakter mandiri yang harus dimiliki peserta didik meliputi rasa peduli dan empati pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan, mampu mengendalikan emosi, mampu membuat keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab (Nova dan Widiasti, 2019:15). Penerapan nilai karakter mandiri di SMPN 3 Peterongan melalui beberapa program kegiatan sekolah seperti program 3S (Senyum Sapa Salam), program Pojok Kampung (POKJA) dan pembinaan dari guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMPN 3 Peterongan.

“...SMPN 3 Peterongan ini memang memiliki kurikulum yang berbeda mbak, tidak seperti sekolah negeri pada umumnya kita memadukan kurikulum pondok dengan kurikulum yang dari pemerintah. Jadi bagaimana dua kurikulum yang ada ini harus bisa berjalan bersama. Soalnya kita juga menyesuaikan yang kelas VII itu rata-rata dari luar kota bagaimana mereka bisa bertahan dilingkungan baru dengan teman-teman dan aturan baru juga. Mengenai karakter mandiri ini ada pembinaan dari bapak dan ibu guru selain itu peserta didik juga ada kegiatan pokja buat melatih tanggung jawab mereka dengan lingkungan. Nanti pokja-pokja juga ada banyak macamnya sesuai kebutuhan mereka” (Wawancara, Senin 29 Maret 2021)

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka diperoleh strategi sekolah dalam penanaman nilai karakter mandiri dicantumkan dalam Motto, Visi dan Misi sekolah sebagai upaya penekanan dalam penanaman karakter mandiri di lingkungan SMPN 3 Peterongan. Penetapan Visi Misi dan Motto sekolah tersebut dimaksudkan agar dalam setiap program atau kegiatan sekolah selalu berpedoman pada nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 3 Peterongan yakni sebagai berikut.

“...SMPN 3 Peterongan ini memiliki Visi Unggul dan berprestasi dengan berwawasan lingkungan sehat berdasarkan iman dan taqwa. Disini memang merumuskan visi misi dan tujuan yang berbasis adiwiyata, karena dengan peduli lingkungan termasuk salah satu upaya agar peserta didik lebih peka dan memiliki tanggung jawab kepada

lingkungan sekitar. Visi misi disini merupakan segala sesuatu yang dijadikan dasar dan tujuan sekolah dalam menentukan kegiatan atau program sekolah agar tercapai pendidikan yang bermutu. Seperti pokoknya itu mereka wajib benar-benar mandiri mulai dari perawatan penanaman sampai penjualan guru hanya sebagai pendamping laporan". (Wawancara, Senin 29 Maret 2021)

Berdasarkan Visi sekolah tersebut terdapat beberapa indikator visi yang memuat karakter mandiri seperti pada poin ke-6 "Terwujudnya lingkungan sekolah yang berbudaya bersih, sehat dan cinta lingkungan" dan ke-7 yakni "Terwujudnya usaha pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan". Berdasarkan indikator visi tersebut terdapat maksud eksplisit bahwa penanaman karakter mandiri dapat dimulai dengan cara peduli lingkungan sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk dapat melaksanakan dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Selain karakter mandiri terdapat karakter disiplin yang juga memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Penanaman karakter disiplin juga tidak lepas dari peran guru dan lingkungan sekitar. Karakter disiplin merupakan cikal bakal munculnya karakter baik lainnya, dengan adanya karakter disiplin yang baik maka keteraturan dan pelanggaran juga akan menurun. Berbagai perilaku disiplin yang sering dilanggar di lingkungan sekolah yakni terlambat, tidak memakai atribut sekolah yang lengkap dan pelanggaran tata tertib lainnya. Penanaman karakter disiplin yang ada di SMPN 3 Peterongan dilakukan dengan sangat baik, terdapat beberapa tata tertib ganda yang dibuat guna menertibkan peserta didik. Tata tertib ganda tersebut dibuat oleh pihak Pondok Pesantren Darul Ulum dan pihak sekolah SMPN 3 Peterongan. Seperti yang dituturkan oleh kepala sekolah SMPN 3 Peterongan sebagai berikut.

"...SMPN 3 ini meskipun negeri dan ikut peraturan dari pemerintah kita juga ikut peraturan dari pondok mbak. Jadi antara pondok darul ulum dan di sekolah ini ada komunikasi antar asrama juga. Misalnya pembuatan tata tertib kita juga berkoordinasi dengan lingkungan pondok atau kamtib pondok. Seperti visi misi itu juga kami selalu koordinasi dengan pondok karena bagaimanapun peserta didik kami juga bermukim di pondok". (Wawancara, Selasa 23 Maret 2021)

Visi misi SMPN 3 Peterongan harus mendukung program pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum sehingga sebisa mungkin peserta didik akan terus merasa di dukung dalam proses belajar di pondok ataupun di lingkungan sekolah. Penanaman karakter disiplin kemudian dilakukan dengan pembuatan tata tertib yang selalu diawasi oleh Kamtib Pondok selama 24 jam. Pengawasan tersebut dimaksudkan agar tidak adanya

peserta didik yang keluar saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, selain itu program pembiasaan dan budaya sekolah juga tetap berjalan di lingkungan sekolah dengan baik.

Sehingga dalam pembentukan karakter mandiri dan disiplin SMPN 3 Peterongan memiliki beberapa strategi sebagai berikut:

### **Melalui Perencanaan pendidikan karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan**

Pengembangan karakter mandiri dan disiplin dilakukan pada pembenahan kurikulum yang akan dipakai pada proses belajar mengajar peserta didik. Didalam kurikulum sendiri memuat mengenai nilai-nilai adab dan akhlak yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Isi kurikulum yang digunakan pada peserta didik tidak hanya memperhatikan pelajaran formal yang disusun oleh guru mata pelajaran. Perencanaan kurikulum difungsikan sebagai pedoman atau alat manajemen seperti penyusunan perangkat pembelajaran seperti Prota, Promes, RPP, kalender pendidikan, RPE, KKM, Silabus, dan catatan lainnya. Penyusunan perangkat pembelajaran siswa dilakukan setiap awal semester dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, pembentukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut dilakukan setiap semester dalam bentuk MGMP atau musyawarah kecil guru mata pelajaran sesuai dengan arahan waka kurikulum dan arahan dari kepala sekolah. Pihak MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) melakukan penyusunan perangkat pembelajaran tidak hanya arahan dari kepala sekolah tetapi juga memperhitungkan arahan dari dinas pendidikan dan BLH. Turut berpartisipasi BLH dalam perumusan perangkat pembelajaran karena SMPN 3 Peterongan juga mengembangkan sekolah adiwiyata ramah lingkungan, selain itu pemasukan nilai karakter juga termasuk dalam penyusunan perangkat pembelajaran di setiap KD. Seperti yang di kemukakan oleh guru mata pelajaran PPKn SMPN 3 Peterongan sebagai berikut.

"...Nanti mengenai pembuatan perencanaan pembelajaran kan harus sesuai dengan kurikulum yang ada jadi guru mata pelajaran sekolah (MGPS) akan melakukan rapat kecil guna membahas perangkat pembelajaran tadi mbak. Itu juga harus berpedoman dari kepala sekolah dan waka kurikulum bagaimana karakter-karakter baik harus masuk dalam setiap mata pelajaran atau di masing-masing Kompetensi Dasar seperti itu. kadang juga karena basis SMPN 3 Peterongan sekolah adiwiyata jadi juga diawasi sama BLH". (Wawancara, Senin 29 Maret 2021)

Selain itu tambahan pelajaran seperti pelajaran diniyah dan tahfidz dimasukkan kedalam kurikulum agar para peserta didik tetap bisa untuk belajar ilmu agama dan

belajar ilmu umum secara seimbang, walaupun pada porsinya pelajaran ilmu agama lebih sedikit. Bagi peserta didik baru atau kelas VII mengalami penyesuaian pada beberapa hal. Untuk itu pihak sekolah pada siswa kelas VII lebih berfokus pada pembentukan adab dan karakter peserta didik yang utama. Adab dan karakter tersebut tidak hanya diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi juga pembiasaan pada budaya sekolah serta teladan dari para guru. Sesuai dengan penuturan waka kesiswaan SMPN 3 Peterongan, sebagai berikut.

“...Di SMP ini memang spesial karena sekolah negeri yang berasa seperti madrasah. Ini sudah menjadi komitmen dengan pondok pesantren mbak, karena berdirinya SMPN 3 ini tidak lepas juga dari kebutuhan pesantren itu sendiri mengenai sekolah negeri yang sejalan dengan visi misi pesantren. Jadi seketat apapun kita selalu mengkomunikasikan mengenai satupersatu siswa dengan pihak pesantren terutama pihak asrama, mulai dari kurikulum, kebijakan dasar dan juga peraturan-peraturan yang saling berkesinambungan antara pesantren dan sekolah”. (Wawancara, Rabu 31 Maret 2021)

Pemaparan Ibu Ana tersebut didukung oleh Ibu Eni Uyun selaku guru BK di SMPN 3 Peterongan dengan pernyataan sebagai berikut.

“...Dalam pengembangan kurikulum disini memang menyesuaikan dengan pondok mbak. Jadi setiap ada kebijakan atau program baru di sekolah juga harus di koordinasikan dengan pondok terlebih dahulu apakah sesuai atau tidak sesuai. Jika sudah koordinasi dan sudah deal mau dijalankan dengan sistem seperti apa terus baru di eksekusi dengan anak-anak”. (Wawancara, Selasa 23 Maret 2021)

Berdasarkan pendapat di atas sejalan dengan pernyataan yang dituturkan oleh Ibu Ana selaku waka kesiswaan SMPN 3 Peterongan bahwa dalam melakukan strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan dilakukan dengan pengembangan nilai kurikulum dan proses pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang ada, pentingnya penanaman adab dan akhlak menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Pentingnya integrasi dengan pihak Pondok Pesantren juga menjadi poin yang sangat diperhitungkan oleh sekolah, hal ini karena tidak lepas bahwa sebagian besar peserta didik tinggal dilingkungan pondok sehingga antara pondok pesantren dan sekolah saling berintegrasi dengan baik. Pemberlakuan berbiasaan pada kelas VII memang mengalami beberapa tantangan bagi sekolah dan para guru. Namun dengan dibangunnya lingkungan yang baik dan kondusif akan mendorong peserta didik baru mengalami penyesuaian dengan lebih cepat. Peserta didik secara tidak langsung akan mengikuti kebiasaan dan tradisi yang dijalankan oleh sekolah, sehingga cepat atau

lambat pembentukan karakter akan tertanam dalam diri peserta didik.

Menurut Teori Belajar Behavioristik yang mempelajari mengenai tingkah laku manusia. Teori belajar behavioristik merupakan salah satu teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, materialistik dan mekanistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Desmita, 2009:59). Menurut Slavin (dalam Novi, 2016: 34) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara *stimulus* dan *respons*. Seseorang dikatakan telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teoribehavioristik ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karenanya, apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh siswa (*respons*) harus dapat diamati dan diukur (Novi, 2016:75).

Proses stimulus dan respon yang diberikan oleh sekolah sebagai upaya dalam membentuk karakter disiplin dan mandiri tersebut dinilai mampu untuk diterapkan pada peserta didik baru kelas VII. Jika diruntut lebih lanjut peserta didik tersebut masih memiliki emosional yang kurang stabil sehingga mudah untuk dilakukan proses penanaman karakter, untuk itu pihak sekolah dan pondok juga terus berupaya untuk menanamkan karakter sdiini mungkin pada peserta didik. Terbentuknya respon juga tidak lepas dari evaluasi para guru pada peserta didik satu persatu. Evaluasi tersebut dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan pihak guru, pihak asrama, serta para pimpinan pondok dan kepala sekolah.

Pengembangan nilai karakter pada proses pembelajaran juga dilakukan secara terpisah antara siswa putri dan siswa putra. Hal ini tidak lepas juga dari saran dari pondok pesantren untuk tidak mencampuradukkan antara siswa putri dan siswa putra, sehingga tidak ada berkhawatir antara siswa putra dengan siswa putri. Perbedaan kelas dan juga area sekolah sekolah secara otomatis akan diikuti oleh peserta didik hal ini karena pembudayaan sekolah yang menurunkan rasa malu jika ada hubungan antara lawan jenis dilingkungan sekolah.

#### **Penanaman nilai karakter melalui pembinaan intrakurikuler**

Penanaman karakter mandiri dan disiplin melalui pembinaan kepada peserta didik merupakan lanjutan dari

pembinaan yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*) berperan dalam menciptakan iklim belajar agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter wajib diselipkan disetiap mata pelajaran. Sesuai penuturan yang dilakukan guru PPKN di SMPN 3 Peterongan, sebagai berikut.

“...Didalam proses pembelajaran memang harus diselingi dengan penanaman karakter mbak, hal ini juga dianggap efektif dalam proses belajar mengajar. Usia-usia remaja seperti anak SMP saat ini memang belum menemukan jati diri masih payah sehingga pengarahan dari para guru itu sangat penting, selain dari pondok”. (Wawancara, Senin 29 Maret 2021)

Pemaparan tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Safak Efendi selaku Kepala Sekolah SMPN 3 Peterongan. Sebagai berikut.

“...Jadi guru disini tugasnya hanya mengajar saja mengenai tugas lain seperti hubungan integrasi sekolah dan pondok juga ada orang sendiri yang bertugas, mengenai hubungan antar pondok pesantren dan sekolah biasanya di urusi oleh waka kesiswaan, yang terpenting para guru juga dibekali dengan ilmu agama yang kuat sehingga sejalan dengan tujuan sekolah dan tujuan pondok selain itu proses belajar mengajar guru juga tidak lepas dari penanaman karakter. Hal ini mengantisipasi bagi siswa yang mengalami kesulitan di asrama atau punya masalah di asrama maka mediatornya juga bisa dari sekolah” (Wawancara, Rabu 31 Maret 2021)

Berdasarkan penuturan tersebut disebutkan bahwa penanaman karakter mandiri dan disiplin juga dilakukan pembinaan peserta didik ke dalam setiap mata pelajaran yang ada. Hal ini juga mengatasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan untuk bersosialisasi di lingkungan asrama.

### **Penanaman nilai karakter melalui ketersediaan manajemen sarana dan sarana pendidikan**

Penanaman pendidikan karakter mandiri dan disiplin melalui manajemen sekolah dilakukan dengan melakukan penjadwalan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. SMPN 3 Peterongan merupakan sekolah negeri yang mengedepankan nilai-nilai islami karena sebagian besar peserta didiknya merupakan santri di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum. Sarana dan prasarana yang lengkap memudahkan proses belajar mengajar dengan baik. Sarana dan prasarana yang lengkap seperti LCD tiap kelas, Ac tiap kelas, perpustakaan digital, laboratorium bahasa, ipa dan komputer harus memenuhi standar sarana dan prasarana dengan baik. Ketersediaan sarana yang baik tersebut dapat mendukung proses pembelajaran yang berbasis IT di SMPN 3 Peterongan.

Pembedaan kelas berdasarkan area lokasi peserta didik putri dan putra jelas terpasang di lingkungan sekolah. Pada peserta didik putra (Gedung barat hingga area lapangan 1) tidak akan melewati batas-batas lokasi peserta didik putri (Gedung timur hingga area lapangan 2) begitupun sebaliknya. Pada sarana perpustakaan, laboratorium sains, laboratorium komputer juga memiliki area tersendiri antara putra dan putri. Namun terdapat beberapa catatan mengenai pembagian hari pada saat penggunaan lapangan. Siswa putra menggunakan lapangan pada hari Minggu dan siswa putri menggunakan lapangan pada hari sabtu. Hal ini dilakukan untuk menghindari tercampur baurnya antara putra dan putri di satu lokasi yang sama. Sesuai penuturan yang dilakukan oleh Ibu Ana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 3 Peterongan sebagai berikut.

“...Disini lokasi kelas kan dibagi antara putra dan putri sehingga tidak akan dijumpai siswa putra mengobrol dengan siswa putri. Sama seperti lokasi kelas dan juga perpustakaan, jadwal ekstrakurikuler serta kegiatan OSIS atau Pramuka kami juga memberlakukan hal sama sendiri-sendiri.” (Wawancara, Selasa 23 Maret 2021)

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Ana tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembedaan gender antara putra dan putri sangat jelas terjadi di lingkungan SMPN 3 Peterongan. Pembedaan tersebut tidak hanya menyangkut mengenai lokasi kelas yang terpisah tetapi juga penggunaan laboratorium komputer, laboratorium sains, penggunaan lapangan, perpustakaan serta pengaturan hari dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Pembedaan karakter putra dan putri tersebut dimaksudkan agar tidak adanya hubungan antara lawan jenis sehingga menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

### **Penanaman pendidikan karakter melalui *reward* dan *punishment***

Penanaman karakter melalui *reward* dan *punishment* dinilai efektif dalam meningkatkan semangat peserta didik dalam menuntut ilmu. *Reward* dan *punishment* ini dilakukan agar peserta didik selalu terpacu untuk meningkatkan prestasinya di setiap semester. Sesuai dengan penuturan Ibu Ana selaku Waka Kesiswaan SMPN 3 Peterongan sebagai berikut.

“...Pemberian *reward* dilakukan saat siswa melakukan pergantian semester disini yang menjadi acuan *reward* yaitu rangking siswa dan siswa yang memiliki hafalan Al-Qur’an. Jadi diantara semua kelas yang ada nanti diambil peringkat rangking 1 dan rangking ke 2 dari masing-masing kelas. Setelah itu dari siswa yang memiliki peringkat tersebut akan dibebaskan dalam hal pembayaran WP (uang bulanan), siswa yang peringkat pertama dibebaskan WP selama satu semester dan siswa yang peringkat kedua dibebaskan WP selama tiga

bulan. Selain itu bagi siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an juga mendapat reward pembebasan WP. Bagi yang memiliki hafalan 1-9 juz mendapat pembebasan WP selama 3 bulan, untuk hafalan 10-19 juz mendapat pembebasan WP selama 1 semester dan untuk hafalan 20-30 juz mendapat pembebasan WP selama satu tahun. Untuk memperoleh pembebasan WP tersebut siswa akan diuji hafalannya. Seperti itu mbak. Mengenai punishment disini juga sangat berkoordinasi dengan kamtib pondok. Disini nanti akan dibagi guru piket yang bertugas sebagai pencatat siswa mana saja yang telat atau melakukan pelanggaran. Dan pihak kamtib pondok juga melakukan hal yang sama setiap pagi dan malam. Pokoknya pihak kamtib stay terus sampai anak-anak kembali ke asrama masing-masing". (Wawancara, Rabu 31 Maret 2021)

Pemamaparan yang dilakukan oleh Ibu Ana tersebut juga didukung oleh Ibu Eni Uyun selaku BK di SMPN 3 Peterongan. Sebagai berikut.

"...Mengenai punishment sebenarnya bukan tanggung jawab BK tapi tanggung jawabnya kamtib pondok dan juga waka kesiswaan. Tapi jika siswa sudah mengalami banyak sekali pelanggaran BK nanti yang akan menjembatani siswa, guru dan murid untuk dilakukan mediasi, mediasi nanti kita akan memanggil kedua orang tua dan orang dan kita dudukkan di ruangan ini untuk ditindak lebih lanjut enaknya seperti apa. Seperti itu. tugas kamtib pondok itu juga terus berjalan sampek memastikan anak-anak balik lagi ke asrama dengan benar. Jika nanti ada yang ketahuan bolos sekolah dan jalan ke luar wilayah sekolah maka akan ditindak tegas oleh pihak pondok. Jika pihak pondok sudah bertindak tegas sekolah tidak bisa apa-apa. Sekolah juga menurut apa yang menjadi kebijakan pondok. Jika ada siswa yang dikeluarkan dari pondok dengan kasus yang berat sekolah juga akan ikut mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah, meskipun siswanya kelas 9 misalnya. Seperti itu mbak." (Wawancara, Rabu 31 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan oleh Ibu Ana dan Ibu Eni Uyun dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter dapat berjalan dengan efektif jika ada punishment dan reward sebagai pemicu siswa untuk selalu menjaga perilaku dan tindakannya dilingkungan sekolah. SMPN 3 Peterongan memberikan reward yang sangat besar bagi siswa yang berprestasi dalam bidang akademik, hal ini dilakukan agar peserta didik selalu bersemangat dalam menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam hal punishment SMPN 3 Peterongan sangat tegas dalam melakukan tindakan yang dilarang oleh peraturan sekolah dan peraturan di pondok pesantren. Ketegasan tersebut terbukti dengan adanya kamtib pondok yang selalu siap siaga 24 jam dalam melakukan proses pengamanan di area-area perbatasan kawasan santri serta disekolah-sekolah santri. Pihak kamtib dan sekolah selaku waka kesiswaan setiap pagi akan selalu berbaris disepan

gerbang sekolah guna memeriksa kelengkapan atribut yang dipakai siswa serta ketepatan waktu masuk sekolah.

Pembiasaan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengatur waktu dengan baik selama tinggal dilingkungan pondok pesantren. Jika peserta didik dapat mengatur waktu dengan baik maka tugas sekolah juga bisa diselesaikan dengan baik, tanpa pertolongan orang lain. selain itu koordinasi yang baik yang terus berjalan antara sekolah dan pondok pesantren pihak sekolah akan selalu mengikuti dan menyesuaikan peraturan yang ada di pondok pesantren. Jika ditemukan peserta didik melakukan tindakan berat seperti pacaran, minum khamr serta keluar lingkungan pondok 24 jam tanpa izin maka pihak pondok pesantren akan memberikan sanksi tegas kepada siswa tersebut. Pemberian sanksi tegas tersebut akan berdampak pada statusnya sebagai siswa di SMPN 3 Peterongan, jika pondok sudah melakukan pengeluaran siswa maka pihak sekolah pun juga tidak lagi untuk melakukan mediasi, keputusan yang diambil oleh pondok pesantren merupakan keputusan final yang juga harus diikuti oleh peserta didik.

Menurut Skinner dalam *Operan Conditioning* disebutkan bahwa *Kondisioning operan* yang dikemukakan oleh Skinner (dalam Novi, 2016:79) memuat mengenai pengulangan dan penguatan melalui rangsangan yang ada di sekitar lingkungan, sehingga diperlukan penguatan rangsangan sekunder dan terencana agar dapat memperoleh tindakan sesuai yang diharapkan. Skinner menjelaskan mengenai konsep belajar yang lebih komprehensif namun sederhana. Menurut Skinner hubungan antara *stimulus* dan *respons* yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya *respons* yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena *stimulus-stimulus* yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar *stimulus* tersebut yang mempengaruhi *respons* yang dihasilkan. *Respons* yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut nantinya mempengaruhi munculnya perilaku dari individu itu sendiri.

### **Implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri di SMPN 3 Peterongan**

Implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri di SMPN 3 Peterongan dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Berbagai ekstrakurikuler memiliki 2 cabang yakni ekstrakurikuler untuk siswa putra dan siswi putri. Terdapat pembagian waktu dalam pelaksanaan ekstrakurikuler antara siswa pura dan putri. Jadwal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki pembagian waktu sehingga tidak terjadi campur baur

antara siswa putri dan putra sesuai dengan peraturan di SMPN 3 Peterongan. Jadwal yang telah dibuat tersebut wajib ditaati oleh seluruh siswa dan siswi di SMPN 3 Peterongan.

### **Pengembangan diri melalui ekstrakurikuler**

Pengembangan diri melalui ekstrakurikuler dengan berbagai macam ekstrakurikuler ditawarkan di SMPN 3 Peterongan. Ekstrakurikuler tersebut yakni PMR, Pramuka, jurnalistik, KIR, Telling Story, OSIS, Hadrah, Teater, Musik, serta Qiraah. Dari berbagai macam ekstrakurikuler tersebut peserta didik baru yang masuk kelas VII diwajibkan untuk mengikuti 2 sesuai dengan minat dari masing-masing peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu pukul 13.00-16.00 sesuai dengan ekstrakurikuler yang dipilih peserta didik. Pemilihan yang bersifat wajib tersebut dimaksudkan agar peserta didik baru yang masih mengalami penyesuaian lebih cepat dengan lingkungan baru. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Ana selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut.

“...Pembagian ekstrakurikuler kami wajibkan terutama bagi anak baru. Karena sebagian besar anak baru masih asing dengan lingkungan sekitar. Jadi untuk mempererat antara mereka kami tambah intensitas waktu bertemu dengan wajibkannya. Dari semua ekstrakurikuler yang ada tersebut juga dibagi menjadi 2 yakni untuk putra dan untuk putri. Mereka ini juga sangat unik secara otomatis mereka juga nurut mana ekstra yang biasa dilakukan oleh putra dan yang biasa dilakukan oleh putri. Misalnya saja pada ekstrakurikuler PMR karena yang daftar kebanyakan putri hampir 90% putri maka pendaftar putra akan mundur, begitupun dengan ekstrakurikuler lainnya.” (Wawancara, Rabu 31 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut adanya keteladanan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, hal ini secara tidak sadar tertanam pada alam bawah sadar peserta didik. Peserta didik secara tidak langsung akan mengalami pengkondisian yang terstruktur dengan adanya keteladanan yang baik. Pada proses pembiasaan yang dilakukan dengan baik akan membentuk karakter peserta didik dengan cepat dan tepat. Pembentukan lingkungan yang kondusif untuk belajar juga akan mendorong peserta didik cepat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru di SMPN 3 Peterongan. Sekolah, peserta didik dan pihak pondok pesantren memiliki peranan penting dalam melakukan pengkondisian lingkungan yang baik, untuk itu diperlukan koordinasi yang baik antara ketiga lembaga tersebut agar karakter peserta didik dapat tercapai dengan baik.

### **Pengembangan diri melalui 3S (Senyum Sapa Salam)**

Pengembangan diri melalui slogan 3S (Senyum Sapa Salam) memiliki pengaruh yang cukup baik dilingkungan SMPN 3 Peterongan. Penanaman karakter dengan slogan tersebut terpasang di berbagai sudut sekolah, hal ini diharapkan agar peserta didik dapat mulai membiasakan bersikap sopan kepada siapa saja sehingga muncul 18 nilai karakter yang sudah terkikis saat ini. Pengembangan diri dengan 3S dilakukan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah. Seperti yang dituturkan oleh Kepala Sekolah SMPN 3 Peterongan sebagai berikut.

“...banyak terpasang slogan 3S senyum sapa salam itu juga merupakan salah satu bentuk dalam penanaman karakter yang ada di SMPN 3 ini. Terutama juga sebagai pembiasaan bagi peserta didik baru kelas VII. Dalam pengkondisian juga semua harus terlibat bukan hanya siswa yang melakukan 3S tapi semua lingkungan sekolah dan guru sebagai pemupuk rasa toleransi dan cinta damai dalam diri peserta didik.” (Wawancara, Rabu 31 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pengembangan diri melalui program 3S dilakukan dalam program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Kegiatan rutin sekolah ini dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus saat bertatap muka dengan orang lain dilingkungan sekolah. 3S juga merupakan kegiatan spontan yang dilakukan dengan tidak terencana saat itu juga, kegiatan 3S ini dilakukan warga sekolah dengan bersikap ramah dengan senyum dan sapa ketika bertemu dengan orang lain. Kegiatan ini dilakukan seluruh warga sekolah termasuk guru, staff tata usaha dan kepala sekolah sebagai bentuk keteladanan yang diturunkan kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan nilai toleransi dan cinta damai dalam diri warga sekolah.

Pada masa pandemi Covid-19 program 3S dilakukan dengan cara seperti biasa hanya dengan melakukan jaga jarak tanpa melakukan jabat tangan atau salaman. Hal ini karena siswa dan para guru harus tetap mematuhi peraturan kesehatan yang ada.

### **Pengembangan diri melalui pokja (kelompok kerja)**

Pengembangan diri melalui pokja ini terbagi menjadi beberapa sektor. Pembagian sektor tersebut memiliki banyak kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pembuatan kelompok kerja tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemandirian dan disiplin dalam mengelola lingkungan sekitar. Kelompok kerja ini dilaksanakan setiap tiga minggu sekali pada pukul 07.30-08.30 sesuai dengan kelompok kerja yang dipilih peserta didik. Pembagian pokja yakni sebagai berikut: (1) Pokja Kebun / Hutan Sekolah, (2) Pokja Kolam, (3) Pokja Musholla, (4) Pokja Daur Ulang

Sampah Kertas, (5) Pokja Kantin, (6) Pokja Kompos, (7) Pokja Kamar Mandi/MCK, (8) Pokja Toga, (9) Pokja Green House, (10) Pokja Pemilahan Sampah, (11) Pokja Pembibitan, (12) Pokja Taman, (13) Pokja Satwa, (14) Pokja UKS, (15) Pokja Daur Ulang Sampah Plastik, (16) Pokja Mading.

Dari semua pokja yang ditawarkan tersebut akan dibagi menjadi tanggung jawabnya menjadi kelompok kecil yang terjadwal. Pembagian jadwal tersebut agar para peserta didik juga belajar untuk bertanggung jawab dengan apa yang ia pilih. Sesuai yang dituturkan oleh Ibu Ana selaku Waka Kesiswaan SMPN 3 Peterongan sebagai berikut.

“...Disini siswa setelah lulus dibekali softskill jadi tidak hanya ilmu pengetahuan saja tetapi juga softskill yang bisa digunakan sebagai bekal hidup di lingkungan masyarakat.”(Wawancara, Senin 29 Maret 2021)

Berdasarkan wawancara tersebut adanya pokja tersebut dimaksudkan agar peserta didik alumni dari SMPN 3 Peterongan tidak hanya pandai dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga mempunyai softskill yang bisa ia gunakan di lingkungan masyarakat kelak. Sistem pengaturan organisasi pokja yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok tersebut juga akan memperhitungkan proses produksi, pelaksanaan produksi, perawatan, hingga hasil panen semuanya diatur langsung oleh peserta didik.

## PEMBAHASAN

Strategi adalah pembuatan rangkaian kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman prinsip agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Sanjaya, 2016:35). Perencanaan yang baik dan matang dilakukan agar tujuan dapat berjalan dengan baik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang digunakan sebagai proses belajar mengajar dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga kepala sekolah memiliki peran dan pengaruh besar dalam proses berlangsungnya belajar mengajar. Perencanaan pembentukan karakter mandiri dan disiplin oleh kepala sekolah dilakukan dengan melakukan perumusan yang sesuai dengan visi misi sekolah dan implementasi pada peserta didik.

Karakter mandiri dan disiplin merupakan salah satu karakter yang dibutuhkan oleh generasi muda saat ini. Disiplin merupakan cikal dari tumbuhnya karakter baik yang ada di dalam diri seseorang untuk itu dalam menumbuhkan karakter disiplin diperlukan kerjasama dan perencanaan yang baik agar peserta didik mampu menjadikan kedisiplinan ke dalam kehidupannya.

Jika dikaitkan dengan teori *operan conditioning* yang dikemukakan oleh BF Skinner pada tahun 1938 (Santrock, 2017:103). Pada teori tersebut disebutkan

bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan pengkondisian dengan menggunakan instrumen tertentu. instrumen tersebut akan memberikan konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan oleh individu (Santrock, 2017:104). Konsekuensi yang ditimbulkan tersebut ada bersifat menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan, jika perilaku yang ditampilkan tersebut bersifat menyenangkan maka individu akan diberi penguatan atau *reinforcement*. Pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan berupa hukuman tersebut hanya berlaku sementara bukan akhir dari yang dicapai individu (Zamzami, 2018:54). Berdasarkan teori tersebut SMPN 3 Peterongan pembiasaan yang dilakukan oleh SMPN 3 Peterongan dilakukan oleh segenap guru serta didukung dengan tata tertib sekolah, pengembangan diri dan pembinaan oleh guru.

Pola pembiasaan yang dilakukan di SMPN 3 Peterongan sudah dilaksanakan sejak peserta didik pertama kali belajar kelas VII. Pembiasaan yang pertama dilaksanakan yaitu ibadah harian siswa, ibadah merupakan keimanan dan aktualisasi yang terpenting dalam diri individu, iman menjadi cikal bakal penumbuhan karakter baik lainnya bentuk dari keimanan seseorang yang baik yakni memiliki adab yang juga baik. Untuk itu kepala sekolah menanamkan adab peserta didik yang utama, adab ini tercermin dari tindakan peserta didik yang patuh pada guru. Sehingga jika di runtut lebih lanjut pola pembiasaan di SMPN 3 Peterongan diawali dengan pemahaman kepada peserta didik, kemudian diikuti dengan penumbuhan minat peserta didik dan dilanjutkan dengan pembiasaan.

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini pola pembiasaan tetap dijalankan sesuai dengan peraturan yang ada. Pola pembiasaan tersebut makin diperketat oleh pihak sekolah dan pihak pondok mengingat bahwa masa pandemi tetap berlangsung di Indonesia. Peserta didik di SMPN 3 Peterongan memiliki disiplin yang tinggi dalam kepatuhan dalam menjalankan peraturan yang ada. Hal ini karena pembiasaan lingkungan yang telah dilaksanakan berhasil membuat peserta didik menjadi lebih disiplin dari pada sebelumnya.

Ada tiga aspek utama yang terkait dengan pola pembiasaan dalam membangun karakter peserta didik yaitu, *knowing* atau pengetahuan, *feeling* atau perasaan, *doing* atau tindakan (Annur, 2016:98; Arofah, 2017:56). Pemahaman peserta didik di SMPN 3 Peterongan sudah dilaksanakan sejak pemilihan asrama atau masuk tes di SMPN 3 Peterongan, pemahaman ini dilakukan untuk seleksi awal masuk SMPN 3 Peterongan. Menurut hasil wawancara disebutkan bahwa pemahaman siswa otomatis terbentuk sejak pertama kali datang ke sekolah karena dipengaruhi oleh lingkungan yang mengakibatkan secara otomatis siswa mengalami penyesuaian dengan

lingkungan baru yang ada. Nilai-nilai budaya sekolah juga ditempel di sudut-sudut gedung dengan pamflet, brosur dan diskusi dengan teman sejawat. Selain pemahaman siswa juga perlu di motivasi agar muncul minat dan keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai yang dibiasakan di lingkungan sekolah, dengan adanya pemahaman, minat dan keinginan maka pembiasaan akan lebih muda dilaksanakan di sekolah.

Pembiasaan merupakan salah satu sikap yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik yang sifatnya relatif menetap dalam kurun waktu tertentu. proses pembiasaan dapat dilakukan dengan mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang untuk menjadi biasa dan terbiasa. Pelaksanaan pembiasaan bisa dilaksanakan secara sendiri maupun secara bersama-sama, terjadwal maupun tidak terjadwal. Dalam teori *operan conditioning* salah satu aspek penting dalam melakukan pembiasaan adalah pemberian *reinforcement*. Pemberian *reinforcement* juga dilakukan di lingkungan SMPN 3 Peterongan dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin. Pemberian hadiah dan hukuman juga diterapkan di lingkungan SMPN 3 Peterongan. Hadiah diberikan bagi peserta didik yang telah berhasil melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan pemberian hukuman diberikan bagi peserta didik yang tidak berhasil melakukan tindakan yang diharapkan. *Reinforcement* atau penguatan diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk perilaku yang baik, selain itu juga dapat dijadikan sebagai konsekuensi yang menyenangkan sebagai akibat dari respon yang tepat sesuai dengan stimulus yang diberikan. Berdasarkan teori tersebut SMPN 3 Peterongan juga melakukan pola hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment*, hadiah diberikan kepada peserta didik dengan tingkat prestasi yang tertinggi yakni peringkat pertama dan kedua selain itu bagi peserta didik yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang banyak juga memiliki hadiah dari pihak sekolah. Sedangkan hukuman yang diberikan kepada peserta didik yakni diberikan kepada siswa yang memiliki jumlah poin pelanggaran yang sudah mencapai batas maksimal yakni 50 poin. Penjumlahan poin ini berdasarkan pada keseharian siswa seperti ketepatan waktu masuk sekolah, atribut sekolah, kedisiplinan siswa serta sopan santun siswa dalam bergaul di lingkungan sekolah. Pemberian hukuman ini hanya bersifat sementara bagi siswa, hal ini dilakukan agar siswa mengalami efek jera dalam melakukan sebuah kesalahan.

Perilaku dapat dibentuk melalui *law effect* atau hukum efek, sehingga sebuah perilaku yang tidak sengaja dilakukan tapi menimbulkan dampak positif maka dapat dijadikan sebagai pembiasaan, namun jika menimbulkan dampak yang negatif maka akan mengalami pelemahan. Dalam pembentukan karakter di SMPN 3 Peterongan

pembentukan hukum efek dilakukan dengan budaya sekolah, pembentukan budaya sekolah yang dilakukan melalui teman sebaya dinilai efektif dalam membentuk karakter baru dan pelemahan karakter lama yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan SMPN 3 Peterongan. Sebagian besar siswa kelas VII yang berasal dari luar kota mengalami pola penyesuaian diri yang berbeda-beda dari satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan pola penyesuaian ini harus memiliki dukungan dari beberapa pihak agar penanaman karakter dapat berjalan dengan baik. Dari pihak asrama, sekolah dan teman sebaya hingga musrifah memiliki peranan penting dalam proses penyesuaian diri peserta didik.

Strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan melalui pembiasaan dilakukan dengan kegiatan pengembangan diri keagamaan seperti sholat sunnah rawatib, shalah dhuha, dan jamaah dhuhur maupun ashur, tahfidz. Selain itu juga pengembangan diri dalam bidang ekstrakurikuler maupun kelompok kerja (pokja), pengembangan diri tersebut akan memberikan siswa tanggung jawab lebih kepada lingkungan maupun diri sendiri sehingga dapat menumbuhkan karakter baik dalam individu peserta didik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin melalui metode pembiasaan dilakukan dengan cara yang pertama perencanaan pendidikan karakter mandiri dan disiplin di SMPN 3 Peterongan. Pertama tahap perencanaan pendidikan karakter mandiri dan disiplin dengan melakukan penanaman pendidikan karakter melalui intrakurikuler, ini dilakukan dengan cara pengembangan kurikulum yang akan dipakai pada proses belajar mengajar peserta didik, pengembangan kurikulum ini dilakukan melalui musyawarah guru mata pelajaran sekolah (MGPS) dengan diawasi oleh waka kurikulum. Pemasukan nilai karakter kepada setiap Kompetensi Dasar juga dilakukan guna membentuk karakter siswa. Kemudian dengan penjadwalan sarana dan prasarana sekolah, ketersediaan sarana prasarana yang cukup juga dapat menunjang berjalannya proses belajar mengajar yang dilakukan peserta didik karena mengingat perbedaan lokasi peserta didik putra dan putri. Selanjutnya penanaman karakter melalui *reward* dan *punishment* dinilai efektif dalam meningkatkan semangat peserta didik dalam menuntut ilmu. *Reward* dan *punishment* ini dilakukan agar peserta didik selalu terpacu untuk meningkatkan prestasinya di setiap semester. *Reward* diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi, *punishment* diberikan kepada siswa yang tidak mengikuti

program yang telah disepakati. *Punishment* yang diberikan bersifat mendidik dan bukan dalam bentuk fisik. Pembiasaan ini juga di dorong oleh teladan yang ditampilkan oleh guru maupun teman sebaya.

Kedua dilakukan dengan cara implementasi pendidikan karakter melalui pengembangan diri dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah, pengembangan diri melalui 3S dan pengembangan diri melalui kelompok kerja (Pokja). Pengembangan diri melalui ekstrakurikuler dengan berbagai macam ekstrakurikuler ditawarkan di SMPN 3 Peterongan. Ekstrakurikuler tersebut yakni PMR, Pramuka, OSIS, Hadrah, Teater, Musik, serta Qiraah. Dari berbagai macam ekstrakurikuler tersebut peserta didik baru yang masuk kelas VII diwajibkan untuk mengikuti 2 sesuai dengan minat dari masing-masing peserta didik. Sedangkan pengembangan diri melalui pengembangan pokja dilakukan dengan Pembagian sektor tersebut memiliki banyak kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin melalui metode pembiasaan di SMPN 3 Peterongan ada beberapa saran yang diberikan antara lain: (1) Bagi Kepala Sekolah, meningkatkan pembinaan terhadap tenaga pendidik yang ada di SMPN 3 Peterongan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian teladan karakter kepada peserta didik. (2) Bagi masyarakat atau sekolah lain yang memiliki permasalahan mengenai penanaman karakter yang sulit dilakukan di lingkungan sekolah untuk dapat menjadi teladan dalam segala hal terutama teladan dalam hal akhlak dan adab. (3) Bagi siswa, diharapkan selalu meningkatkan dan membudayakan karakter mandiri dan disiplin sebagai salah satu kebiasaan baik yang wajib dilakukan terutama bagi siswa yang mondok di lingkungan Pondok Pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

Affandi. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pedagogia*. Vol 1. No 1. Hal 78.

Ahmad D Marimba. 2007. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Annur, F. 2016. Pendidikan Karakter berbasis keagamaan. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. 39-56. Hal 98.

Arofah. 2017. *Pentingnya Siswa Memiliki Self Dicipline Sebagai Alternatif Penguatan Karakter*. Seminar nasional bimbingan konseling Universitas Ahmad Dahlan. Hal 56.

Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Creswell, J W. 2015. *Research Desaign: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta. PT Pustaka Belajar.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Evinna Cinda, dkk. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol 1. No 2. Hal 25-29.

Hidayat, Nur. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol 2. No 1. Hal 129-145

Lickona Thomas (2012). *Character Matters (persoalan karakter): bagaimana membantu anak mengembangkan karakter yang baik, integritas, dan kebijakan penting lainnya* Penerjemah, Juma Abdu & Jean Antunes. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, L J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mutakin, Tatan Zenal. 2014. Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech*. Vol 1. No 3. Hal 361-373.

Nova, dan Widiastuti. 2019. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal ComEdu*. Vol 2. Hal 113-118.

Novi Deana. 2019. Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umu. *Jurnal Comm Edu*. NO 2. Vol 2. Hal 113.

Novi Irwan Azhar. 2016. Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 1. Hal 64.

Nurfaadhilah. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Meningkatkan Kualitas Harga Diri Seseorang*.

Nurkholis. Majid. 2012. *Khasanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Parker D K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.

Purwanto. 2018. *Evauasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, Abdul. 2012. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Remaja. *Jurnal Nadwa*. Vol 6. No 1. Hal 155-178.

Rusmayanti, Ratih. 2013. Penggunaan Metode Pembiasaan dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban. *Jurnal BK Unesa*. Vol 4. No 1. Hal 329-337.

Sanjaya. Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi*

- Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi,uci. 2012. Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 10. No 2. Hal 123-139.
- Setyaningsih. 2017. Dampak Globalisasi Terhadap moral Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 1. No 3. Hal. 23.
- Sudjana. 2019. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat. Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Syafe'i Imam. 2017. Pondok Pesantren Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8. No 1. Hal 61-82.
- Syarbini. A. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter (landasan, pilar & implementasi)*. Jakarta: Prenada Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Aplikasi dalam Dunia Pendidikan* . Jakarta:Kencana.